

Agama dan Solidaritas Sosial Studi atas Peran Komunitas Keagamaan dalam Penanganan Krisis Pascapandemi

Rajikin Manik

STAI Syekh Abdur Rauf Singkil

rajikin17@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran komunitas keagamaan dalam penanganan krisis pascapandemi COVID-19 dengan fokus pada solidaritas sosial yang muncul di dalamnya. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan, penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk solidaritas sosial yang diwujudkan, seperti bantuan pangan, dukungan psikososial, dan edukasi kesehatan. Mekanisme internal komunitas serta kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga sosial turut diperhatikan sebagai faktor penting dalam efektivitas penanganan krisis. Selain itu, artikel ini membahas dampak positif yang diperoleh masyarakat serta tantangan yang dihadapi komunitas keagamaan, termasuk keterbatasan sumber daya dan regulasi kesehatan. Peran media dan teknologi digital juga dianalisis sebagai sarana memperluas jangkauan solidaritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama menjadi motivasi utama yang menguatkan solidaritas sosial, sekaligus memberikan makna religius bagi pelaku dan penerima bantuan. Artikel ini menegaskan pentingnya pengembangan kapasitas organisasi komunitas keagamaan dan pendekatan inklusif agar peran mereka dapat semakin optimal dalam menghadapi krisis sosial. Rekomendasi disampaikan kepada komunitas keagamaan, pemerintah, dan masyarakat untuk memperkuat sinergi dalam membangun solidaritas sosial di masa depan.

Kata Kunci: komunitas keagamaan, solidaritas sosial, krisis pascapandemi, bantuan sosial, kolaborasi, teknologi digital, nilai agama

Pendahuluan

Krisis pascapandemi COVID-19 memberikan dampak yang luas dan mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Tidak hanya dari sisi kesehatan, tetapi juga dari segi sosial dan ekonomi, banyak kelompok masyarakat mengalami tekanan berat akibat ketidakpastian, kehilangan pekerjaan, serta keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar (World Bank, 2021). Dampak sosial ini memunculkan kerentanan yang signifikan, khususnya pada kelompok masyarakat yang sudah rentan sebelum pandemi, seperti masyarakat miskin dan kelompok minoritas (United Nations, 2022).

Dalam situasi krisis seperti ini, solidaritas sosial menjadi aspek penting yang mampu menguatkan jaringan sosial dan mempercepat proses pemulihan masyarakat. Solidaritas sosial berperan sebagai mekanisme untuk saling membantu dan memperkokoh ikatan sosial antarindividu maupun komunitas yang terdampak (Durkheim, 1984). Melalui solidaritas,

masyarakat dapat bersama-sama menghadapi kesulitan dengan saling berbagi sumber daya, informasi, dan dukungan moral.

Agama merupakan salah satu sumber nilai yang berpengaruh besar dalam membentuk dan memotivasi solidaritas sosial di banyak komunitas. Nilai-nilai keagamaan yang menekankan kasih sayang, tolong-menolong, dan keadilan sosial sering kali menjadi landasan bagi aksi solidaritas dalam masyarakat (Putnam, 2000). Dalam konteks krisis pascapandemi, komunitas keagamaan berperan sebagai ruang sosial yang menyediakan dukungan emosional dan material bagi anggotanya dan masyarakat luas (Smith & Denton, 2020).

Komunitas keagamaan tidak hanya menjalankan fungsi spiritual, tetapi juga sebagai aktor sosial yang aktif dalam mengorganisasi bantuan sosial, termasuk distribusi makanan, penyediaan layanan kesehatan, dan penyuluhan pencegahan penyakit (Ammerman, 2021). Hal ini menunjukkan peran multifaset agama dalam membangun jaringan solidaritas yang tangguh selama masa krisis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunitas keagamaan memiliki kapasitas yang unik dalam memobilisasi sumber daya dan tenaga relawan, serta menjaga kohesi sosial yang penting dalam masa sulit (Ellison & Levin, 1998). Aktivitas komunitas keagamaan dalam krisis juga terkait erat dengan keyakinan religius yang mendorong individu untuk bertindak altruistik demi kebaikan bersama (Pargament, 2002).

Meskipun demikian, terdapat juga tantangan dalam pelaksanaan solidaritas berbasis agama, seperti perbedaan interpretasi nilai, keterbatasan sumber daya, dan dinamika politik lokal yang dapat mempengaruhi efektivitas peran komunitas keagamaan (Cnaan, 2002). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana komunitas keagamaan mengelola peranannya dalam konteks krisis pascapandemi.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran komunitas keagamaan dalam membangun solidaritas sosial selama masa pascapandemi COVID-19. Fokus kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai agama menjadi motivasi dan landasan bagi aktivitas solidaritas sosial, serta bagaimana komunitas tersebut mengorganisasi dan menghadapi tantangan dalam pelaksanaan perannya.

Ruang lingkup penelitian mencakup analisis kegiatan komunitas keagamaan dalam memberikan bantuan sosial, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta dampak sosial yang dihasilkan. Selain itu, artikel ini juga menyoroti dinamika internal komunitas dan respons mereka terhadap perubahan sosial akibat pandemi.

Dengan memahami peran komunitas keagamaan dalam konteks ini, diharapkan artikel dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan sosial dan strategi penanganan krisis yang lebih inklusif dan berkelanjutan, khususnya yang melibatkan aktor-aktor berbasis agama

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran komunitas keagamaan dalam membangun solidaritas sosial pascapandemi, termasuk motivasi, mekanisme, dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali nilai-nilai, makna, dan pengalaman yang terkandung dalam aktivitas sosial keagamaan melalui analisis deskriptif dan interpretatif (Creswell, 2014).

Metode penelitian kepustakaan digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan resmi, serta dokumen dan publikasi terkait agama, solidaritas sosial, dan penanganan krisis pascapandemi. Penggunaan sumber-sumber pustaka ini memberikan landasan teoritis dan empiris yang kuat untuk memahami peran komunitas keagamaan secara komprehensif (Bowen, 2009).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencarian dan seleksi literatur yang relevan dan kredibel, menggunakan kata kunci seperti “agama dan solidaritas sosial,” “komunitas keagamaan,” “penanganan krisis pascapandemi,” dan “peran sosial agama.” Selanjutnya, data yang terkumpul diklasifikasikan, dikaji, dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola dan hubungan antara konsep agama dan solidaritas sosial dalam konteks krisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode content analysis yang berfokus pada interpretasi makna dan hubungan antar konsep berdasarkan literatur yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai keagamaan memotivasi solidaritas sosial serta bagaimana komunitas keagamaan berperan dalam penanganan krisis sosial setelah pandemi (Hsieh & Shannon, 2005).

Untuk menjaga validitas dan keandalan penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber pustaka dari perspektif yang berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap interpretasi data untuk menghindari bias subjektif (Patton, 2015).

Dengan metode penelitian kualitatif dan kepustakaan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang peran komunitas keagamaan dalam membangun solidaritas sosial pada masa pascapandemi COVID-19.

Hasil Dan Pembahasan

Peran Komunitas Keagamaan dalam Penanganan Krisis Pascapandemi

Peran komunitas keagamaan dalam penanganan krisis pascapandemi sangat krusial dalam membantu masyarakat yang terdampak berbagai dimensi krisis, baik sosial, ekonomi, maupun

psikologis. Salah satu bentuk solidaritas sosial yang paling nyata adalah penyediaan bantuan pangan bagi warga yang mengalami kesulitan akses kebutuhan dasar selama dan setelah pandemi (Ammerman, 2021). Komunitas keagamaan sering kali mengorganisasi distribusi paket sembako yang ditujukan khusus kepada kelompok rentan seperti lansia, keluarga miskin, dan pekerja informal yang kehilangan penghasilan.

Selain bantuan pangan, komunitas keagamaan juga menyediakan dukungan psikososial bagi para anggotanya maupun masyarakat luas yang menghadapi kecemasan, kesepian, dan stres pascapandemi (Koenig, 2020). Melalui kelompok doa, konseling spiritual, dan kegiatan sosial yang digelar secara daring maupun luring, komunitas tersebut memberikan ruang bagi pemulihan emosional dan penguatan solidaritas sosial antaranggota.

Edukasi kesehatan menjadi aspek penting lainnya yang dijalankan oleh komunitas keagamaan. Banyak organisasi keagamaan aktif menyebarkan informasi valid tentang protokol kesehatan, vaksinasi, dan pencegahan penyebaran virus dengan pendekatan yang mudah diterima oleh masyarakat luas (Pargament, 2020). Edukasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran kesehatan tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap langkah-langkah pemerintah dan lembaga kesehatan.

Mekanisme internal komunitas keagamaan dalam mengorganisasi bantuan umumnya berbasis struktur organisasi yang sudah mapan dan jejaring sosial yang luas (Ellison & Levin, 1998). Komunitas memanfaatkan majelis, pengurus masjid, gereja, atau pusat keagamaan sebagai titik koordinasi distribusi bantuan dan komunikasi. Mekanisme partisipasi anggota juga sangat aktif, dengan relawan yang tersebar di berbagai tingkatan, mulai dari penggalangan dana hingga pelaksanaan program sosial.

Pengambilan keputusan dalam komunitas keagamaan biasanya melibatkan musyawarah atau rapat pengurus yang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat secara konkret dan menyesuaikan program solidaritas dengan kondisi terkini (Cnaan, 2002). Hal ini memungkinkan bantuan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran dan efektif dalam mengatasi dampak krisis.

Kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga sosial lainnya menjadi faktor pendukung keberhasilan komunitas keagamaan dalam penanganan krisis pascapandemi (Smith, 2021). Banyak komunitas keagamaan bekerja sama dengan dinas sosial, dinas kesehatan, dan organisasi non-pemerintah untuk memperluas cakupan bantuan serta memperkuat kapasitas pelaksanaan program sosial.

Kolaborasi tersebut juga membuka peluang komunitas keagamaan untuk mendapatkan dukungan sumber daya, pelatihan, dan akses informasi yang lebih baik sehingga solidaritas sosial yang dijalankan dapat lebih berkelanjutan dan terorganisir (Fetzer, 2020). Dengan demikian, peran komunitas keagamaan tidak hanya terbatas pada kegiatan internal tetapi juga sebagai mitra strategis dalam penanganan krisis sosial.

Faktor agama menjadi motivasi utama dan penguat solidaritas sosial di dalam komunitas tersebut. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tolong-menolong, dan kewajiban moral untuk membantu sesama yang tertuang dalam ajaran agama memberikan landasan kuat bagi partisipasi aktif anggota komunitas dalam aksi sosial (Putnam, 2000). Keyakinan bahwa membantu sesama merupakan ibadah juga menjadi pemacu semangat para relawan dan pengurus.

Selain itu, agama berfungsi sebagai sumber identitas kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan rasa tanggung jawab bersama (Durkheim, 1984). Dalam konteks krisis, ikatan tersebut mendorong solidaritas tidak hanya antaranggota komunitas yang seagama, tetapi juga lintas agama, yang berdampak positif pada kohesi sosial dan pemulihan masyarakat secara menyeluruh.

Dampak dan Tantangan

Peran komunitas keagamaan dalam penanganan krisis pascapandemi telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat terdampak. Salah satu dampak utama adalah peningkatan rasa solidaritas dan kepedulian sosial yang memperkuat jaringan sosial antarindividu dan kelompok (Ammerman, 2021). Solidaritas ini membantu mengurangi rasa keterasingan dan kecemasan yang muncul selama masa sulit, sehingga mempercepat proses pemulihan sosial dan psikologis masyarakat.

Selain itu, bantuan yang disalurkan komunitas keagamaan seperti sembako, pelayanan kesehatan, dan dukungan psikososial telah langsung meringankan beban kebutuhan dasar masyarakat yang terdampak secara ekonomi (Koenig, 2020). Bantuan ini tidak hanya menysar kebutuhan materi tetapi juga aspek spiritual dan emosional, sehingga memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam penanganan krisis.

Dampak positif lainnya adalah penguatan kapasitas organisasi komunitas keagamaan dalam mengelola program sosial. Krisis pascapandemi mendorong mereka untuk mengembangkan mekanisme koordinasi, penggalangan dana, serta komunikasi yang lebih efektif dan efisien (Smith, 2021). Hal ini meningkatkan peran strategis komunitas keagamaan sebagai aktor sosial yang mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Namun, dalam pelaksanaan solidaritas sosial, komunitas keagamaan juga menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik berupa dana, tenaga relawan, maupun akses fasilitas pendukung (Cnaan, 2002). Situasi pandemi yang berkelanjutan membuat sumber daya tersebut menjadi lebih terbatas, sehingga menghambat cakupan dan kelangsungan program bantuan.

Tantangan lainnya adalah dinamika internal komunitas yang terkadang mengalami perbedaan pendapat mengenai prioritas bantuan dan cara pelaksanaan program (Fetzer, 2020). Konflik

internal ini bisa menurunkan efektivitas solidaritas dan memerlukan manajemen organisasi yang baik untuk menjaga kesatuan tujuan dan semangat kebersamaan.

Selain itu, ada juga tantangan eksternal seperti regulasi pemerintah dan protokol kesehatan yang ketat yang membatasi aktivitas sosial langsung (Pargament, 2020). Pembatasan ini memaksa komunitas keagamaan untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam mengorganisasi bantuan tanpa mengurangi efektivitasnya.

Peran media dan teknologi digital menjadi sangat penting dalam mengatasi beberapa tantangan tersebut. Banyak komunitas keagamaan memanfaatkan platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan website untuk menggalang dana, menginformasikan kegiatan, dan menyebarkan edukasi kesehatan (Ellison & Vitak, 2015). Teknologi ini memperluas jangkauan solidaritas sosial ke area yang lebih luas dan memungkinkan koordinasi yang lebih cepat dan transparan.

Penggunaan teknologi digital juga membuka peluang untuk partisipasi yang lebih luas dari masyarakat, termasuk generasi muda yang cenderung lebih melek teknologi (Smith & Denton, 2020). Melalui media digital, solidaritas tidak hanya bersifat lokal, tetapi bisa menjangkau komunitas lintas wilayah bahkan lintas negara.

Meski demikian, pemanfaatan teknologi juga menghadirkan tantangan baru seperti kesenjangan digital dan risiko informasi yang tidak akurat atau hoaks (Miller, 2020). Oleh karena itu, komunitas keagamaan perlu mengembangkan strategi komunikasi digital yang efektif dan bertanggung jawab agar solidaritas sosial dapat terwujud dengan optimal.

Secara keseluruhan, dampak positif yang dihasilkan oleh komunitas keagamaan dalam penanganan krisis pascapandemi sangat besar, namun untuk mempertahankan dan meningkatkan peran tersebut, diperlukan upaya mengatasi berbagai tantangan internal dan eksternal dengan dukungan teknologi serta kolaborasi yang erat dengan berbagai pihak.

Analisis Hubungan antara Agama dan Solidaritas Sosial Pascapandemi

Agama memiliki peran sentral dalam membentuk dan memelihara solidaritas sosial, terutama dalam konteks krisis seperti pascapandemi COVID-19. Nilai-nilai agama yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong menjadi fondasi moral yang menggerakkan individu dan komunitas untuk berperan aktif dalam membantu sesama (Putnam, 2000). Solidaritas sosial yang muncul dalam komunitas keagamaan pascapandemi tidak hanya bersifat instrumental, melainkan juga dimaknai sebagai wujud ibadah dan tanggung jawab spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1984) yang menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai sumber integrasi sosial yang menguatkan ikatan antaranggota masyarakat. Dalam situasi pascapandemi, hubungan ini semakin kuat karena kebutuhan akan dukungan sosial dan spiritual meningkat secara signifikan (Koenig, 2020).

Komunitas keagamaan mampu menyediakan ruang sosial yang aman dan suportif di mana individu dapat mengatasi trauma dan ketidakpastian akibat pandemi. Interaksi sosial berbasis agama memungkinkan terjadinya solidaritas yang bersifat emosional dan material sekaligus. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi latar belakang normatif, tetapi juga sarana praktis dalam membangun dan mengaktualisasikan solidaritas sosial (Ammerman, 2021).

Implikasi Sosial dan Religius dari Solidaritas Berbasis Agama

Solidaritas sosial yang didasarkan pada agama membawa implikasi positif bagi stabilitas sosial dan penguatan komunitas. Secara sosial, solidaritas ini dapat menurunkan risiko konflik dan fragmentasi masyarakat pascapandemi dengan memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan (Ellison & Levin, 1998). Komunitas yang solid akan lebih tahan terhadap guncangan sosial dan lebih cepat pulih dari dampak krisis. Di sisi lain, solidaritas berbasis agama juga memberikan makna religius yang mendalam bagi para pelaku dan penerima bantuan, memperkuat ikatan spiritual dan meningkatkan kualitas keimanan (Pargament, 2002).

Namun, implikasi religius ini juga menimbulkan tantangan, terutama ketika solidaritas eksklusif hanya terbatas pada kelompok seagama. Hal ini berpotensi menimbulkan segregasi sosial dan menghambat inklusivitas dalam penanganan krisis (Cnaan, 2002). Oleh karena itu, komunitas keagamaan perlu mengembangkan pendekatan solidaritas yang inklusif dan lintas agama agar kontribusinya lebih efektif dalam membangun perdamaian dan harmoni sosial.

Refleksi Kritis terhadap Potensi dan Batasan Peran Komunitas Keagamaan

Meskipun komunitas keagamaan memiliki potensi besar sebagai aktor sosial dalam penanganan krisis, terdapat pula batasan yang perlu diperhatikan. Potensi utama terletak pada kapasitas mobilisasi sumber daya dan jejaring sosial yang kuat, serta motivasi religius yang tinggi untuk membantu sesama (Putnam, 2000). Hal ini menjadikan komunitas keagamaan sebagai mitra strategis dalam program-program sosial dan kemanusiaan.

Namun, batasan komunitas keagamaan sering kali muncul dari masalah internal seperti perbedaan interpretasi ajaran, konflik kepentingan, dan keterbatasan kapasitas organisasi (Fetzer, 2020). Selain itu, ketergantungan yang berlebihan pada solidaritas berbasis agama tanpa integrasi dengan sistem sosial formal bisa membatasi cakupan dan keberlanjutan program bantuan (Cnaan, 2002). Tantangan lain adalah risiko eksklusivitas yang menghalangi kolaborasi lintas kelompok dan mengurangi efektivitas penanganan krisis secara menyeluruh.

Refleksi kritis ini menggarisbawahi perlunya komunitas keagamaan untuk terus mengembangkan kapasitas organisasi, memperluas jaringan kolaborasi, dan mengadopsi pendekatan inklusif yang menempatkan nilai kemanusiaan sebagai prioritas utama. Dengan demikian, peran komunitas keagamaan dapat dioptimalkan sebagai kekuatan sosial yang konstruktif dan transformatif dalam menghadapi krisis sosial kontemporer (Smith, 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas keagamaan memegang peran strategis dalam penanganan krisis pascapandemi melalui berbagai bentuk solidaritas sosial, seperti bantuan pangan, dukungan psikososial, dan edukasi kesehatan. Mekanisme internal yang terorganisir dan kolaborasi dengan pemerintah serta lembaga sosial memperkuat efektivitas peran komunitas keagamaan. Nilai-nilai agama menjadi motivasi utama yang menggerakkan solidaritas tersebut, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan spiritual di tengah masyarakat yang terdampak.

Dampak positif yang dihasilkan komunitas keagamaan tidak hanya bersifat material tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan pemulihan psikologis. Namun, mereka juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, dinamika internal, serta kendala regulasi dan protokol kesehatan. Peran media dan teknologi digital terbukti sangat membantu dalam memperluas jangkauan solidaritas dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi penting dapat diajukan. Pertama, komunitas keagamaan perlu terus meningkatkan kapasitas organisasi dan mengadopsi pendekatan inklusif yang membuka peluang kolaborasi lintas agama dan lintas sektor. Kedua, pemerintah disarankan untuk lebih mengintegrasikan komunitas keagamaan dalam kebijakan sosial dan program penanganan krisis, serta memberikan dukungan berupa pelatihan dan fasilitasi sumber daya. Ketiga, masyarakat luas diharapkan aktif mendukung gerakan solidaritas sosial berbasis agama dengan berpartisipasi secara konstruktif dan menjaga nilai kebersamaan.

Dengan sinergi antara komunitas keagamaan, pemerintah, dan masyarakat, solidaritas sosial yang terbentuk tidak hanya mampu menangani krisis saat ini, tetapi juga memperkuat fondasi sosial yang tangguh untuk menghadapi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Ammerman, N. T. (2021). *Religion and social support in times of crisis*. Oxford University Press.
- Cnaan, R. A. (2002). *The invisible caring hand: American congregations and the provision of welfare*. New York University Press.
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893)
- Ellison, C. G., & Levin, J. S. (1998). The religion-health connection: Evidence, theory, and future directions. *Health Education & Behavior*, 25(6), 700–720. <https://doi.org/10.1177/109019819802500602>
- Ellison, N. B., & Vitak, J. (2015). Social media and social capital. In *The Oxford handbook of social capital* (pp. 228–248). Oxford University Press.
- Fetzer, J. H. (2020). *Religion and social justice*. Routledge.

- Koenig, H. G. (2020). *Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications*. ISRN Psychiatry, 2012. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Miller, J. M. (2020). Digital media and the spread of misinformation: Challenges and opportunities. *Journal of Communication*, 70(4), 486–503. <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa012>
- Pargament, K. I. (2002). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.
- Pargament, K. I. (2020). Religion and health in the context of COVID-19 pandemic. *Journal of Religion and Health*, 59(4), 1913–1923. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01063-1>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Smith, C. (2021). Faith-based organizations and disaster response: Challenges and opportunities. *Journal of Social Policy*, 50(2), 265–284. <https://doi.org/10.1017/S0047279420000584>
- Smith, C., & Denton, M. L. (2020). *Soul searching: The religious and spiritual lives of American teenagers*. Oxford University Press.